

ANALISIS KECAKAPAN HIDUP SPESIFIK (*SPECIFIC LIFE SKILLS*) SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA SUB MATERI GINJAL

Iin Aristy Malyda Alfa¹⁾, Dyah Astriani²⁾, Rusly Hidayah³⁾

¹⁾Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Surabaya

²⁾Dosen S-1 Program Studi Pendidikan Sains FMIPA Universitas Negeri Surabaya

³⁾Dosen S-1 Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail: ¹⁾iin.aristy14@gmail.com, ²⁾astriani6@gmail.com, ³⁾ruslyhidayah@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran IPA ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat perlu dilakukan sebagai bekal peserta didik untuk berani menghadapi masalah kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah secara kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecakapan hidup spesifik siswa. Jenis penelitian pra-eksperimen menggunakan rancangan penelitian *One-Shot Case Study*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 21 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 21 Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan hidup spesifik siswa menunjukkan hasil optimal dengan kriteria sangat baik dan persentase rata-rata skor pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut sebesar 90,45%; 93,58%; dan 91,15%, serta rata-rata nilai hasil *post-test* dari 38 siswa sebesar 70,41 dengan predikat cukup.

Kata Kunci: pembelajaran IPA, kecakapan hidup spesifik, sub materi ginjal.

Abstract

The science learning process toward mastery of basic competencies that lead to the mastery of life skills are needed in public life needs to be done in preparation of learners to dare to face the problems of life and being able to solve problems creatively. This study purposes to describe the specific life skills of students. The type of study pre-experimental research design using One-Shot Case Study. Data collection techniques using method of observation and test. Research conducted at SMP Negeri 21 Surabaya in the second semester of the 2015/2016 academic year with the research subjects are students of class VIII D SMP Negeri 21 Surabaya. Based on the research results indicate that specific life skills the students showed optimal results with very good criteria, and the average percentage score in the first meeting, second, and third, respectively for 90.45%; 93.58%; and 91.15%, and the average value of the post-test of 38 students at 70.41 with sufficient predicate.

Keywords: science learning, specific life skills, sub materials kidneys.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA bidang Biologi erat kaitannya dengan diri peserta didik maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Terkait hal ini peserta didik perlu diberikan bekal dasar dan latihan tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupannya. Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan saja namun mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, bersikap ilmiah dan mengomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup. Menurut Supriatna (2005), selama ini masyarakat dan praktisi pendidikan menganggap bahwa indikator keberhasilan pembelajaran sebagai inti proses pendidikan adalah nilai ujian nasional (NUN). Pandangan tersebut hanya melihat salah satu indikator saja. Apabila keberhasilan pembelajaran hanya dipandang dari NUN, maka pembelajaran cenderung lebih menekankan kepada

aspek kognitif semata, sehingga aspek afektif dan psikomotorik agak terabaikan. Sementara itu, sejak September tahun 2001 telah bergulir tujuan proses pembelajaran ke arah penguasaan kompetensi dasar yang bermuara pada penguasaan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja lulusan SD mencapai 56,67 juta pada Mei 2013. Angkatan kerja untuk lulusan SMP sebanyak 22,11 juta dan lulusan SMA sebanyak 19,61 juta, dan angkatan kerja untuk lulusan SMK sebanyak 11,03 juta. Sisanya lulusan diploma II sebanyak 3,41 juta, dan S1 sebanyak 8,36 juta. Direktur Bina Pemagangan Kemenakertrans, Bagus Marijanto, menjelaskan bahwa saat ini banyak lowongan pekerjaan tidak dapat terisi oleh pencari kerja karena tidak sesuai kriteria kebutuhan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan merupakan salah satu penyebab perusahaan sulit mencari pekerja yang cocok,

sedangkan angkatan kerja tumbuh 2,5 juta orang setiap tahun (Neraca 04/04, 2014). Keberhasilan sistem pendidikan dapat dilihat dari kemampuan lulusannya menggunakan hasil pendidikan untuk hidup. Oleh karena itu sistem pendidikan yang baik harus mampu memberikan bekal bagi lulusannya untuk memberikan *life skills* pada peserta didik (Asmani, 2009).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan, antara lain dengan penyempurnaan kurikulum dan pendidikan *life skills*. Kurikulum terbaru yang telah digagas pemerintah yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah tantangan internal, tantangan eksternal, penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, dan penguatan materi. Tujuannya untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada Kurikulum 2013 untuk tingkat SMP/MTs, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang awalnya terpisah-pisah diubah menjadi konsep pembelajaran IPA terpadu (*integrative science*). Melalui pembelajaran IPA terpadu memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik serta siswa diharapkan dapat menemukan konsep IPA secara utuh dan bersifat otentik sehingga dapat membentuk kepribadian siswa yang berkompeten dalam berbagai permasalahan dan memiliki *life skill* yang unggul.

Berdasarkan hasil observasi menggunakan angket pra-penelitian yang diberikan pada siswa kelas VIII D yang berjumlah 36 siswa di SMP Negeri 21 Surabaya, aspek kecakapan hidup spesifik yang dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran IPA kurang maksimal. Persentase aspek kecakapan akademik yang diperoleh meliputi mengidentifikasi variabel sebesar 9,1%, merumuskan hipotesis sebesar 3,0%, merancang penelitian sebesar 18,2%, dan melakukan penelitian sebesar 69,7%, serta untuk aspek kecakapan vokasional yaitu mengembangkan keterampilan merancang pola hidup sehat sebesar 0%. Pembelajaran sudah dikaitkan dengan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dengan persentase sebesar 94,4%, tetapi peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari sub materi ginjal sebagai sistem ekskresi dengan persentase sebesar 66,6%. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan suatu pembelajaran IPA yang

melibatkan siswa secara aktif dan berorientasi pada kecakapan hidup spesifik yang berperan sebagai alat bantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar, mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupannya, serta menjadi bekal peserta didik untuk berani menghadapi masalah kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah secara kreatif.

Kecakapan hidup merupakan orientasi pendidikan yang mensinergikan mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Tahun 2001, Tim *Broad Base Education* Depdiknas mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mampu menghadapi segala permasalahan kehidupan secara aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Dengan demikian mata pelajaran yang ada di sekolah diyakini sebagai alat yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi siswa di sekolah, agar pada saatnya nanti siswa memiliki bekal hidup.

Menurut konsepnya, kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu: (1) Kecakapan hidup generik (*generic life skill*), dan (2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*). Masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan. Kecakapan hidup generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*) (Depdiknas, 2007). Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual yang mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu (*identifying variables and describing relationship among them*), merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian (*constructing hypotheses*), serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (*designing and implementing a research*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*) yang mencakup kecakapan mengembangkan keterampilan, menggunakan alat kerja, alat ukur, memilih bahan, dan merancang produk (Supriatna, 2005). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik (Depdiknas, 2007).

Khera dan Khosla (2012) menyatakan bahwa mengembangkan kecakapan hidup membantu peserta didik menerjemahkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai ke dalam perilaku sehat yang meningkatkan hidup mereka secara umum. Mugambi dan Muthui (2013) menyatakan bahwa kecakapan hidup juga diperlukan untuk memungkinkan peserta didik mengatasi masalah hidup dan membuat pilihan yang dapat memiliki dampak penting pada kesehatan mereka, kehidupan mereka sekarang, dan kehidupan mereka di masa depan. Supaya dapat memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik di masa mendatang dan cakup menjalani kehidupannya di masyarakat salah satu upaya mewujudkannya yakni diperlukan suatu pembelajaran IPA yang berorientasi pada kecakapan hidup spesifik sebagai alat bantu siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar, mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupannya, serta menjadi bekal peserta didik untuk berani menghadapi masalah kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah secara kreatif dengan menggunakan pendekatan saintifik dan berupa penilaian otentik. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran IPA Berorientasi Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skills*) pada Sub Materi Ginjal” untuk melatih kecakapan hidup spesifik.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah pra-eksperimen menggunakan rancangan penelitian *One-Shot Case Study*. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 21 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 21 Surabaya.

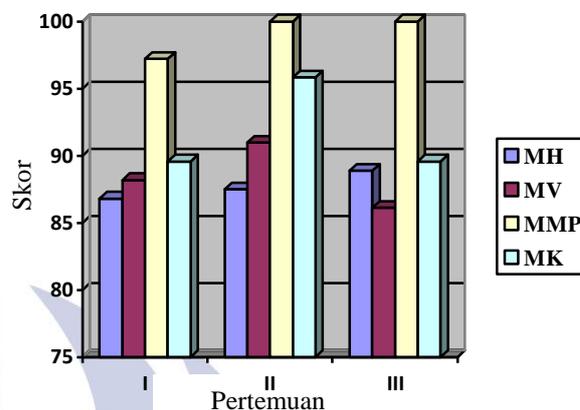
Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar penilaian kecakapan hidup spesifik yang terdiri dari lembar penilaian aktivitas siswa dan lembar tes yang mengarah pada indikator kecakapan hidup spesifik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan tes.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penilaian aktivitas kecakapan hidup siswa selama kegiatan pembelajaran diamati oleh tiga pengamat dengan mengacu pada rubrik penilaian. Hasil tes kecakapan hidup spesifik siswa diinterpretasikan sesuai predikat dalam buku panduan penilaian untuk SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penilaian kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*) siswa yang didapatkan melalui pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengacu pada indikator kecakapan hidup spesifik yang dilakukan oleh tiga pengamat dan berdasarkan hasil *post-*

test yang dilakukan setelah selesainya proses pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berdasarkan indikator kecakapan hidup spesifik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Data Aktivitas Siswa Mengacu pada Indikator Kecakapan Hidup Spesifik

Keterangan:

MH = Merumuskan Hipotesis

MV = Mengidentifikasi Variabel

MMP = Merancang dan Melaksanakan Penelitian

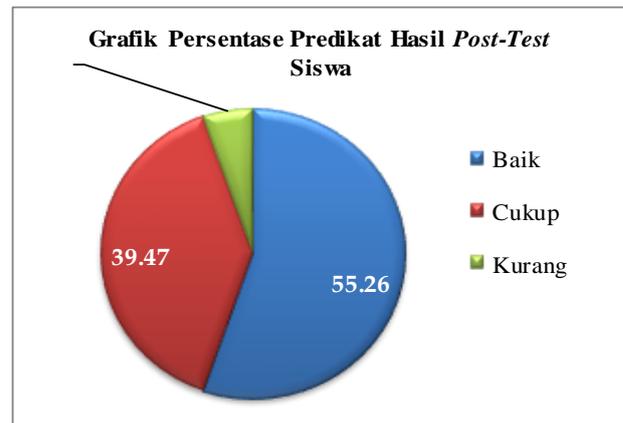
MK = Mengembangkan Keterampilan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor kecakapan hidup spesifik pada indikator merumuskan hipotesis dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga dan diperoleh rata-rata skor yang sama pada pertemuan kedua dan ketiga untuk indikator merancang serta melaksanakan penelitian. Pada indikator mengidentifikasi variabel dan mengembangkan keterampilan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua namun pada pertemuan ketiga terjadi penurunan pada keduanya. Persentase rata-rata skor indikator mengidentifikasi variabel yang tertinggi diperoleh pada pertemuan kedua yaitu 90,97% dengan kriteria sangat baik, dan yang terendah pada pertemuan ketiga yaitu 86,11% dengan kriteria sangat baik. Pada indikator mengembangkan keterampilan (merancang pola hidup sehat) diperoleh persentase rata-rata skor tertinggi pada pertemuan kedua yaitu 95,83% dengan kriteria sangat baik, dan diperoleh persentase rata-rata skor yang sama pada pertemuan pertama dan ketiga sebesar 89,58% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan persentase rata-rata skor masing-masing indikator kecakapan hidup spesifik tersebut, diperoleh persentase rata-rata skor seluruh indikator yang tertinggi yaitu pada pertemuan kedua sebesar 93,58% dengan kriteria sangat baik dan terendah pada pertemuan pertama sebesar 90,45% dengan kriteria sangat baik. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengacu pada indikator kecakapan

hidup spesifik memperoleh hasil yang optimal dengan kriteria sangat baik.

Melalui kegiatan percobaan, siswa dilatih untuk dapat merumuskan hipotesis, mengidentifikasi variabel, merancang dan melaksanakan penelitian, serta mengembangkan keterampilan yakni merancang pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan ginjal. Pemberian pengalaman langsung melalui kegiatan percobaan menjadikan siswa dapat menghayati kegiatan yang sedang dilakukan. Aktivitas siswa yang terendah pada pertemuan pertama dan kedua adalah merumuskan hipotesis. Rendahnya indikator ini disebabkan siswa jarang melakukan kegiatan praktikum sehingga belum terbiasa merumuskan hipotesis. Pemberian penjelasan, arahan, dan bimbingan yang optimal menjadikan siswa mulai terlatih merumuskan hipotesis. Pada pertemuan ketiga, aktivitas siswa pada indikator mengidentifikasi variabel terjadi penurunan. Hal ini disebabkan keadaan kelas yang kurang kondusif menjadikan siswa kurang memperhatikan penjelasan dan bimbingan guru sehingga masih terdapat kerancuan dalam mengidentifikasi variabel. Menurut Asmani (2009), peran guru sebagai pembimbing adalah menjadi tempat bertanya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memberi bantuan dengan menunjukkan jalan untuk memecahkan masalah, memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa, serta memberi dorongan dan motivasi belajar. Aktivitas siswa yang tertinggi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga adalah merancang dan melaksanakan penelitian. Penguasaan guru dan siswa atas keterampilan merencanakan percobaan dan melakukan percobaan merupakan bekal utama untuk mengembangkan diri dan mencari jawaban terhadap masalah yang dijumpainya di dalam IPA baik di kelas maupun di kehidupan sehari-hari (Ibrahim dkk, 2010).

Selain dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan indikator kecakapan hidup spesifik selama proses pembelajaran, juga dilaksanakan penilaian dengan pemberian tes tulis untuk mengukur pengetahuan siswa setelah mengikuti pembelajaran berorientasi kecakapan hidup spesifik. Tes tulis yang diberikan terdiri dari 6 soal uraian yang mengacu pada indikator kecakapan hidup spesifik yang diukur. Hasil penilaian kecakapan hidup spesifik siswa berdasarkan pemberian *post-test* terhadap 38 siswa pada pertemuan keempat ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Persentase Predikat Hasil *Post-Test* Siswa

Berdasarkan Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa dari 38 siswa terdapat 55,26% siswa memperoleh predikat baik, 39,47% siswa memperoleh predikat cukup, dan 5,26% siswa memperoleh predikat kurang dengan rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh sebesar 70,41 dengan predikat cukup. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurang optimalnya guru dalam pengelolaan kelas membuat siswa kurang fokus saat memperhatikan penjelasan guru terkait struktur ginjal dan nefron pada saat kegiatan pembelajaran sehingga rata-rata terdapat kesalahan dalam menganalisis struktur ginjal dan nefron, kesiapan siswa dalam menghadapi tes juga dapat berpengaruh, dan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan. Supriatna (2005) menyatakan bahwa peran utama guru sebagai pencipta lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya masyarakat dalam menguasai kecakapan hidup. Winataputra (2012) juga menyatakan bahwa tugas guru sebagai pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang dapat mengoptimalkan semua intelegensi/kecerdasan yang ada pada setiap individu sebab setiap individu siswa memiliki derajat intelegensi/kecerdasan yang bervariasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengaktifkan seluruh indera siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil *post-test* dapat dinyatakan bahwa siswa mampu untuk merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, mengidentifikasi variabel dan menghubungkan dengan fenomena tertentu, merancang percobaan, mengembangkan keterampilan merancang pola hidup sehat untuk menjaga kesehatan ginjal. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, Putri (2014) yang dapat melatih kecakapan hidup siswa yang meliputi kecakapan sosial dan kecakapan akademik melalui pembelajaran daur ulang limbah organik. Seiring dengan salah satu dari beberapa prinsip dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup yang diungkapkan Pardjono (dalam Asmani, 2009) ialah penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa membantu peserta didik agar membantu

mereka menuju hidup sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dan memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidup secara layak. Hal ini sependapat dengan Kent Davis (dalam Supriatna, 2005) yang menyatakan bahwa kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu anak belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu, bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup. Sebagaimana yang diungkapkan Anwar (2004) bahwa kecakapan hidup spesifik diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah di bidang tertentu dan kehidupan di masyarakat.

Seorang guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara optimal dan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selaras dengan pernyataan Fitrihana (dalam Asmani, 2009) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan kecakapan hidup, peran guru sebagai pelaksana kurikulum, fasilitator, dan motivator bagi siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi faktor penting sehingga siswa memiliki bekal kompetensi untuk bekerja dan bermasyarakat dalam mengarungi kehidupan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa cakap dalam mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, merancang penelitian dan melakukan penelitian, dan mengembangkan keterampilan merancang pola hidup sehat yang merupakan indikator kecakapan hidup spesifik (*specific life skills*) ditinjau berdasarkan pengamatan aktivitas siswa menunjukkan hasil optimal dengan kriteria sangat baik, diperoleh persentase rata-rata skor pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga berturut-turut sebesar 90,45%; 93,58%; dan 91,15%. Serta berdasarkan rata-rata hasil *post-test* dari 38 siswa diperoleh nilai sebesar 70,41 dengan predikat cukup.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pengelolaan kelas yang optimal perlu diperhatikan agar pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif.
2. Diperlukan perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang optimal untuk melatih kecakapan hidup sehingga siswa cakap dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. *Kemennakertrans Nilai Kualitas SDM Nasional Masih Rendah*, (Online), (<http://www.neraca.co.id/article/40225/Kemenakertrans-nilai-Kualitas-SDM-Nasional-Masih-Rendah/3> diakses pada 20 Mei 2015).
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, Jamal M. 2009. "*Sekolah Life Skills*" *Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdiknas. 2005. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup Pendidikan Menengah*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kemendikbud. 2014. *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 Lampiran III Tentang PMP Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Balitbang Puskur.
- Khera, Sandhya dan Khosla, Shivani. 2012. "A Study of Core Life Skills of Adolescents in Relation to Their Self Concept Developed Through YUVA School Life Skill Programme". *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research*. Vol. 1 (11): pp 115-125. ISSN: 2277-3630.
- Mugambi, Mercy Muthoni dan Muthui, Rose Kathooko. 2013. "Influence of Structural Context on Implementation of Secondary School Life Skills Curriculum in Kajiado County Kenya". *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 (03): pp 1-22. ISSN: 2201-6740.
- Ningrum, Yulia. 2013. "Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu Tipe *Webbed* Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Tema Suara Kelas VIII SMP Al-Amal Surabaya". *Jurnal Pendidikan Sains e-Pensa*. Vol. 01 (01): hal. 1-7.
- Putri, Vivin K. 2014. "Pembelajaran Sains Tema Daur Ulang Limbah Anorganik untuk Melatihkan Kecakapan Hidup pada Siswa SMP Kelas VII SMP Negeri 1 Cerme Gresik". *Jurnal Pendidikan Sains e-Pensa*. Vol. 02 (02): hal. 241-246. ISSN: 2252-7710.
- Supriatna, Mamat. 2005. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.